

- Bab 1: Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2: Berisi tentang sejarah dan perkembangan *kyogen* dan ketoprak.
- Bab 3: Berisi tentang pembahasan unsur pementasan dalam *kyogen* dan ketoprak serta perbedaan dan persamaan dari *kyogen* dan ketoprak.
- Bab 4: Berisi tentang simpulan



BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN *KYOGEN* DAN KETOPRAK

Kyogen dan ketoprak merupakan kesenian tradisional yang masih dilestarikan di negara Jepang dan Indonesia. Kedua kesenian tradisional ini memiliki sejarah dan perkembangannya yang memang sudah ada sejak dahulu kala.

Kedua kesenian tersebut telah mengalami perjalanan yang sangat panjang dan telah mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa.

2.1 Sejarah dan Perkembangan *Kyogen*

Kyogen adalah pertunjukan teater yang dimana ceritanya diungkapkan melalui percakapan antara manusia. Ceritanya mengacu pada peristiwa sehari-hari, berdasarkan unsur satir dan komedi. Dalam perkembangannya *kyogen* telah melewati waktu yang tidak singkat, berikut penulis akan menjabarkan sejarah dan perkembangan yang terjadi dalam *kyogen* dari masa ke masa.

2.1.1 Periode Nara

Dalam buku Tatsuo Yoshikoshi yang berjudul *Kyogen* menjelaskan bahwa, nama *kyogen* dalam bahasa Jepang memiliki arti yang sangat luas diantaranya, permainan, drama, atau pertunjukan palsu. Pada zaman Nara (708-793) ketika kesenian leluhur yang bernama *sangaku* didatangkan dari Tiongkok, *sangaku* terkenal dengan pertunjukan teater yang terdiri dari aksi akrobatik dan trik sulap. Pada zaman Heian (794-1185), *sangaku* berkembang, dan terjadi mutasi fonemik dari *sangaku* asli dengan memanfaatkan sedikit kemiripan suara untuk menambahkan unsur monyet (*saru*) hewan yang sangat menyukai mimikri yang lucu, sehingga menjadi gaya teater komik pantomim dan menjadi *sarugaku*. Pertunjukan *sarugaku* merupakan drama komedi yang dilakukan sebagai hiburan di halaman rumah-rumah bangsawan hingga akhir periode Heian. Pada awal zaman Kamakura (1186-1333), kelompok aktor *sarugaku* dan seni pertunjukan lainnya seperti tarian *jushi*, *ennen*, dan *dengaku* mulai terbentuk. Seiring berjalannya waktu, seni komik pantomim digantikan oleh sebuah seni tari dan lagu dengan konten yang lebih serius serta mendalam yang kemudian dikenal sebagai *noh*, dan sandiwara komedi *sarugaku* berkembang menjadi teater dialog yang kita kenal sebagai *kyogen*. Pada zaman Muromachi (1392-1466), Kanami dan Zeami membawa seni *sarugaku noh* ke tingkat kesempurnaan artistik dalam satu generasi, serta *kyogen* telah diserap dan diintegrasikan dalam teater *noh*.

2.1.2 Periode Heian

Sama seperti *noh*, asal usul *kyogen* berasal dari *sarugaku* selama periode Heian dan Kamakura. Kesenian *kyogen* mewarisi aspek humor *sarugaku* yang merupakan komedi yang berbasis dialog. Buku *Shudoshō* yang ditulis oleh Zeami menggambarkan pengetahuan aktor *kyogen* ketika memainkan salah satu peran *kyogen* dan *noh*. Selama era Zeami, *kyogen* sering ditampilkan sebagai pertunjukan yang menghubungkan beberapa drama *noh*, namun *kyogen* pada masa ini sangat diimprovisasi, dan isinya berubah-ubah, bahkan sampai judul lagunya tidak ditetapkan sampai pertengahan abad ke-16 (<https://www2.ntj.jac.go.jp/dglib/contents/learn/edc12/rekishi/genryu/heiankamakura.html>).

2.1.3 Periode Muromachi

Pada tahun 1464, pertunjukan terbesar dalam periode Muromachi yang dinamakan *Kanjin* digelar. Ada sebuah catatan mengatakan bahwa 20 drama *kyogen* ditampilkan selama tiga hari, cerita yang ditampilkan meliputi *Saru biki*, *Oka shōka*, dan *Oni no mame*. Meskipun judulnya belum ditetapkan, fakta bahwa begitu banyak lakon yang dimainkan selama tiga hari. Dalam periode Muromachi kehidupan para aktor *kyogen* menderita selama kekacauan ekonomi dan politik abad ke-16, tetapi dikatakan bahwa muncul tiga aliran utama dari *kyogen* yaitu *Sagi*, *Izumi*, dan *Okura*. Sekolah-sekolah tersebut berbagi banyak drama yang sama, meskipun dalam versi yang berbeda. Ketika jenderal Oda Nobunaga yang berkuasa menawarkan dukungannya kepada para aktor *kyogen* membaik. Okura Yaemon XI menerima nama *Tora* (harimau) dari Nobunaga dan menjadi Okura Yaemon Toramasa pada tahun 1592 putranya yang bernama Okura Yaemon Torakiyo dan Chomei Takuemon mengadakan sebuah pertunjukan selama dua hari, menampilkan 12 atau 13 *kyogen* dalam satu hari, dan secara bertahap mendirikan *Okura Ryūū*. Periode Momoyama adalah titik balik utama bagi *noh* dan *kyogen* (Samuel, 2006:11-12).

2.1.4 Periode Edo

Selama periode keshogunan Tokugawa, *kyogen* bergabung dengan *noh* sebagai seni seremonial rezim. Pada tahun 1614, Kanze memilih Sagi Niemon Sogen sebagai pemain *kyogen* afiliasinya, yang menyebabkan penurunan yang signifikan dalam jumlah permainan yang dibagikan oleh *sagi* dan *okura*. Persaingan

muncul antara *okura* tradisional dan *sagi* yang baru bangkit. Sekolah lain seperti *Nanto Negi ryu* dari kuil Kasuga Nara, yang lambat laun diserap oleh *Okura*. Selain itu di antara pemain cabang kecil *Nanto Negi* ada sejumlah yang sangat membantu perkembangan *kabuki* baru di awal periode Edo. *Kabuki* pada awal abad ke-17 sangat dipengaruhi oleh masuknya aktor-aktor *kyogen* ke dalam barisannya, salah satunya dikatakan telah menikah dengan pendiri *kabuki*.

Okura Toraakira dan *Sagi Niemon Sogen* muncul pada tahun 1635 di kastil Edo sebelum *shogun* ketiga Tokugawa Iemitsu, mengikuti program 10 drama *noh* termasuk pertunjukan tari seperti *kabuki*, yang bertujuan untuk menghibur para penguasa, namun *Toraakira* tidak menyetujui gaya akting *Sagi* yang meskipun dirinya harus menampilkan tarian *kabuki* jika diminta. Pada pertengahan tahun 1650, setelah *kabuki* berubah menjadi *yaro kabuki*, hubungannya dengan *kyogen* berkurang karena berusaha untuk mengurangi ketergantungannya pada tarian, serta meningkatkan kualitas akting dan dramaturgi. Pada pertengahan periode Edo, *kyogen* telah mencapai bentuk akhirnya, menunjukkan bahwa kesenian *kyogen* sedang berkerak ke dalam periode standardisasi. Para aktor memiliki keamanan yang diperlukan untuk meneruskan karya seni mereka dari satu generasi ke generasi lainnya. Runtuhnya keshogunan pada tahun 1868 merupakan perkembangan yang eksplosif (Samuel, 2006:13-14).

Pada periode Edo, keshogunan Tokugawa melangkah lebih jauh dengan kebijakan keluarga Toyotomi untuk melestarikan *Noh*, dan menetapkan *Sarugaku* sebagai hiburan upacara resmi untuk keshogunan. *Noh* dan *kyogen* berkembang menjadi seni pertunjukan kelas samurai. Kelompok tersebut diberikan status yang stabil dan fondasi ekonomi, para aktor dituntut untuk meningkatkan tehnik dan mewariskan tradisi kepada penerusnya. Dalam *kyogen*, yang memiliki komponen improvisasi yang kuat mulai diamati oleh sekolah (<https://www2.ntj.jac.go.jp/unesco/noh/en/history/history3.html#a>).

2.1.5 Periode Meiji

Selama periode Meiji awal, *kyogen* sama seperti *noh* telah mengalami penurunan drastis. Etika feodal lama dari kelas samurai berupa “*otoko wa sannin ni kataho*” (seorang pria tidak boleh tertawa lebih dari sekali setiap tiga tahun), hal

ini menyebabkan penonton tidak memberikan gelak tawa. Orang-orang kaya dan terpelajar mempelajari nyanyian *noh*, tetapi mengabaikan *kyogen*, bahkan sampai mengobrol dengan keras dan merasa jijik kepada para aktor. Selama *kyogen* merupakan selingan di pertunjukan *noh*, penonton zaman Meiji memperlakukan *kyogen* dengan tidak hormat (Samuel, 2006:14).

Restorasi zaman Meiji menyebabkan runtuhnya keshogunan Tokugawa, *noh* dan *kyogen* sekali lagi mengalami kemunduran besar. Beberapa aktor kehilangan status dan pendapatan, dengan terpaksa melepaskan karya seninya. Topeng dan kostum berharga dijual dan diangkut ke negara lain, namun dengan bantuan yang diberikan oleh orang-orang berpengaruh seperti bangsawan dan kelompok keuangan pemerintah baru, *noh* dan *kyogen* dihidupkan kembali. *Sarugaku* juga diganti nama menjadi *nohgaku*, yang merupakan istilah yang menggabungkan *noh* dan *kyogen* (<https://www2.ntj.jac.go.jp/unesco/noh/en/history/history4.html#a>).

2.1.6 Periode Showa

Pada tahun 1955, sejumlah aktor *kyogen* terkenal mendapatkan perhatian ketika mereka mulai menulis dan menampilkan lakon dan karya *kyogen* yang baru yang dipengaruhi oleh gaya *kyogen*. Kemampuan akting yang luar biasa dari berbagai aktor telah dikenal luas dan bahkan ada istilah “ledakan *kyogen*” yang membuat *kyogen* dihargai. *Kyogen* telah menjadi kesenian kelas dua sejak zaman Zeami, namun pada akhirnya dihargai sebagai teater klasik yang hebat. Pada tahun 1963, keluarga Nomura Manzo tampil di luar negeri dan sejak itu *kyogen* dan *noh* telah dilakukan di seluruh dunia. Seperti halnya *noh*, lakon-lakon baru terus menerus ditulis dan dipertunjukkan, bahkan saat ini pertunjukan *kyogen* dalam bahasa Inggris dapat disaksikan. Pesona teater dan humor Jepang ini telah diakui berbagai tempat sebagai kesenian yang luar biasa. Dalam periode ini tertawapun sudah diperbolehkan (Samuel, 2006:14-15).

2.1.7 Periode Heisei

Pada paruh pertama abad ke-20 *nohgaku* menghasilkan aktor-aktor hebat dan penelitian ilmiahnya maju, karena upaya proaktif yang dilakukan untuk

mempopulerkan *nohgaku* di kalangan pelajar dan masyarakat umum, *nohgaku* mendapatkan khalayak yang lebih luas dan bahkan fakultas *nohgaku* didirikan di Universitas Musik Nasional di Jepang. Pada tahun 2001, *nohgaku* diproklamasikan sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” oleh UNESCO, dan pada tahun 2008 dimasukkan ke dalam daftar perwakilan UNESCO untuk warisan budaya nonbendawi manusia. Hal tersebut adalah bukti bahwa *nohgaku* diakui secara internasional atas nilainya sebagai seni panggung yang telah berlangsung selama lebih dari 600 tahun (<https://www2.ntj.jac.go.jp/unesco/noh/en/history/history4.html#a>).

2.1.8 Periode Masa Kini

Pada saat penulis menulis penelitian ini, *Nohgaku* (*noh* dan *kyogen*) masih sering ditampilkan di Jepang. Masyarakat Jepang terus melestarikan kebudayaannya hingga saat ini. Meskipun dunia sedang dalam keadaan wabah Pandemi Covid 19, Jepang tidak menurunkan jiwa keseniannya dalam kesenian *noh*. Berdasarkan situs <https://www.nohgaku.or.jp/>, pada 21 Februari 2021 akan diadakan upacara ke-61 *nohgaku*, yang bertepatan di *Kokuritsunōgakudō* (国立能楽堂). Selain itu, berdasarkan website <https://www.the-noh.com/>, banyak lagi pementasan *nohgaku* yang diadakan, diantaranya pada tanggal 2 Oktober 2020, yang bertepatan di *Kokuritsunōgakudō* (国立能楽堂). Selain yang disebutkan penulis sebelumnya masih banyak lagi pementasan *nohgaku* yang dilakukan di Jepang. Penulis menyimpulkan bahwa, masyarakat Jepang sangatlah mencintai dan melestarikan budayanya terutama dalam pembahasan ini yaitu kesenian *nohgaku*. Selanjutnya berdasarkan video dari situs <https://www.youtube.com/watch?v=gs5xlWmtjs8>, pertunjukkan *kyogen* tidak mengalami perubahan dari versi tradisionalnya, dari pakaiannya, panggungnya, unsur-unsurnya tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa kesenian *kyogen* telah mengalami sejarah dan perkembangan yang panjang, namun tidak hanya kesenian *kyogen* saja yang sejarah dan perkembangannya panjang. Berikut adalah sejarah dan perkembangan dari kesenian ketoprak.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Ketoprak

Ketoprak merupakan salah satu kesenian teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sejarah dan perkembangan yang terjadi dalam kesenian tradisional ini tidaklah singkat. Berikut merupakan penjelasan sejarah dan perkembangan dari kesenian tradisional ketoprak. Ketoprak diciptakan oleh seniman yang banyak memiliki pengalaman dalam dunia tari dan wayang orang, yaitu RM Wreksodiningrat dari Surakarta pada tahun 1914. Pada awalnya kesenian ketoprak hanya dimainkan oleh pemain laki-laki, karena cerita yang ditampilkan kebanyakan adalah peperangan, kehidupan pengembaraan, dan lain sebagainya. Seiring dengan berkembangnya ketoprak pemain ketoprak berubah menjadi tidak hanya pemain laki-laki tetapi ada juga pemain perempuan karena cerita yang dibawakan semakin bervariasi. Pada awal kelahiran kesenian ketoprak, pertunjukannya lebih mementingkan kesenian tarian dan dialognya yang sedikit. Dalam perkembangan kesenian ketoprak, seni tari masih tetap dipertahankan dan dialog antar pemainnya lebih banyak. Kesenian ketoprak juga selalu memiliki unsur lawakan atau humor. Alat musik yang mengiringi pertunjukan ketoprak pada awalnya, menggunakan *lesung* dan *alu*, yang dimana kedua alat tersebut merupakan alat penumbuk padi yang digunakan para petani. Ketika alu dipukulkan ke badan lesung menimbulkan suara prak, prak, prak, bunyi inilah yang dipercaya sebagai asal usul nama ketoprak. Berikut penulis akan membahas mengenai perkembangan kesenian ketoprak.

Dalam bukunya Handung Kus Sudyarsana yang berjudul *Ketoprak*, dijelaskan bahwa ketoprak memiliki 3 periode, yaitu ketoprak lesung, ketoprak peralihan, dan ketoprak gamelan. Berdasarkan ketiga periode tersebut penulis akan menjabarkan dalam penelitian ini. Berikut periodisasi ketoprak berdasarkan buku *Ketoprak* oleh Handung Kus Sudyarsana

2.2.1 Periode Ketoprak Lesung 1887-1925

Periode ketoprak lesung mulai dari tahun 1887-1925, pada periode ini disebut ketoprak *lesung* karena musik pengiringnya menggunakan *lesung*. *Lesung* merupakan alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu yang biasa digunakan oleh

petani, namun dalam perkembangannya pengiring musiknya bertambah dengan bunyi-bunyi lain seperti *kotekan*. Dikatakan bahwa awalnya ketoprak *lesung* merupakan permainan para petani yang dilakukan saat bulan purnama yang biasa dilakukan di halaman rumah, permainan ini dinamakan *gejog*. Cerita yang dibawakan adalah cerita kehidupan para petani sehari-hari. Pakaian yang digunakan dalam permainan ketoprak *lesung* ini sangat sederhana, yaitu pakaian adat Jawa yang biasa dipakai petani sehari-hari. Dalam pementasannya dialog, tarian, pakaian, musik iringan, dan syairnya sangatlah sederhana. Ketoprak *lesung* ini memiliki fungsi sebagai hiburan (Handung, 1989:15-16).

Kesenian ini sebenarnya merupakan permainan para pemuda di desa dikala bulan purnama, bersenda gurau dan menari bersama dibawah bulan purnama dengan diiringi bunyi *lesung* atau *gejog* yang dipukul dengan alu yang merupakan peralatan bertani. Para pemuda memukul *lesung* sambil melantunkan lagu-lagu tradisional jawa dan lagu *dolan* (lagu mainan anak-anak) diantaranya ilir-ilir, jamuran, sluku-sluku bathok. Dari permainan para pemuda ini yang kemudian berkembang menjadi kesenian pertunjukan yaitu pertunjukan *lesung*. Pertunjukan *lesung* ini diyakini sebagai asal mula lahirnya kesenian ketoprak, pada tahun 1887 kesenian *lesung* ini kemudian dikenal dengan nama ketoprak. Pada periode ini cerita dalam pertunjukannya hanya bercerita tentang seputar kehidupan di pedesaan (Herry, 2013:5-6).

2.2.1.1 Ketoprak Wreksadiningrat

Seorang *abdi dalem* keraton Surakarta Hadiningrat yang bernama K.R.M.T.H Wreksadiningrat merupakan seorang seniman yang banyak bergelut dengan kesenian tari di keraton. Pada tahun 1908, ketika beliau mengamati kesenian ketoprak yang saat itu masih sangat jarang dimainkan di lingkungan keraton dan kemudian beliau menggarap kesenian ini menjadi salah satu jenis kesenian yang menjadi kebanggaan keraton. Setelah kesenian ketoprak ini sudah masuk dalam lingkungan keraton maka beberapa bagian dari kesenian ini diubah dan diperhalus sesuai dengan keagungan keraton. Beberapa unsur yang diubah adalah pengiring musiknya bukan lagi menggunakan *lesung*, tetapi digantikan dengan gamelan yang lebih halus, gerakan tari pemain juga diganti dengan gerakan tari yang

melambangkan budaya keraton, dan pakaian pemain juga disesuaikan dengan peran yang dimainkan. Kesenian ketoprak ini akhirnya menjadi kesenian yang berkembang di lingkungan keraton dan banyak bangsawan dan abdi dalem keraton yang terlibat dalam kesenian ini. Pada 1908 ini bisa disebut dengan periode ketoprak Wreksadiningrat yang berakhir pada tahun 1925 (Herry, 2013:6-7).

2.2.2 Periode Ketoprak Peralihan 1925-1927

Periode ketoprak peralihan mulai dari tahun 1925-1927, dalam periode ketoprak ini mengalami banyak perkembangan dimulai dari musik pengiring, lagu, pakaian, dan ceritanya. Alat musik yang digunakan dalam ketoprak peralihan ini berkembang yang sebelumnya hanya menggunakan *lesung* saja dalam periode ini dipadukan dengan rabana, biola, dan alat musik barat. Lagu yang dibawakan dalam permainannya juga bertambah yang sebelumnya sangatlah sederhana, dalam periode ini lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukan adalah pucung, mijil, dan lain-lain. Cerita dalam periode ketoprak peralihan ini juga semakin beragam diantaranya adalah cerita-cerita rakyat daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, selain itu ada juga cerita 1001 malam. Pakaian yang digunakan dalam pertunjukan juga bertambah, dari yang sebelumnya hanya menggunakan pakaian yang biasa digunakan petani sehari-hari, dalam periode ini ada tambahan kostum yaitu, *stambulan* atau *mesiran*. Dalam ketoprak peralihan ini panggung yang digunakan sudah menggunakan pendapa. Fungsi ketoprak dalam periode ini tidaklah mengalami perubahan, yaitu untuk hiburan (Handung, 1989:16-18).



Gambar 2.1: Pakaian Ragam Mesoram

Sumber : Ketoprak, Handung 1989

2.2.2.1 Ketoprak Wreksatama

Pada tahun 1925 di kampung Madyataman Surakarta berdiri grup ketoprak baru dengan nama ketoprak Wreksatama, grup ketoprak ini merupakan grup ketoprak pertama yang didirikan di luar tembok keraton. Pendiri grup ketoprak ini adalah Ki Wisangkara, yang merupakan salah satu anggota ketoprak Wreksadiningrat yang dahulu ada di lingkungan keraton. Pada periode ini kesenian ketoprak mengalami perubahan, dengan tambahan musik pengiring berupa saron, biola, gitar, mandolin, kenong, kempul, dan gong, sehingga gamelan pengiring ketoprak ini lebih lengkap dan bervariasi. Dalam periode cerita yang dibawakan adalah lakon-lakon babad atau kisah berdirinya suatu kerajaan. Jenis kesenian ketoprak ini diyakini merupakan masa dimana kesenian ketoprak keluar dari tembok keraton dan mendekati dengan kehidupan masyarakat (Herry, 2013:7-8).

2.2.3 Ketoprak Gamelan 1927-Sekarang

Periode ketoprak gamelan pada tahun 1927-sekarang, dalam periode ketoprak ini mengalami perubahan dalam pengiring musik. Pengiring musik dalam periode sebelumnya masih menggunakan lesung dan ditambah gamelan. Dalam ketoprak gamelan ini sudah tidak menggunakan *lesung* lagi, tetapi sudah sepenuhnya menggunakan gamelan nada *slendro* dan *pelog*, serta ditambahkan dengan *keprak*. *Keprak* ini berfungsi untuk memberi perintah pada gamelan untuk berhenti, berbunyi, keluar dan masuk pemain di pentas, serta untuk mengiringi gerak tarian. Unsur tari dalam kesenian ketoprak gamelan ini dihilangkan, unsur tari hanya dilakukan oleh pelawak atau tokoh lain semata untuk menciptakan humor. Cerita yang dibawakan ketoprak gamelan ini lebih beragam, yang dimana sebelumnya hanya ada cerita 1001 malam dan cerita rakyat. Pada ketoprak gamelan ini cerita yang dimainkan bertambah dengan cerita-cerita ragam babad, sejarah, panji, dan cerita-cerita luar negeri. Panggung yang digunakan dalam ketoprak gamelan ini sudah menggunakan panggung konvensional. Pakaian dalam ketoprak gamelan masih tetap menggunakan ragam pakaian Jawa dan *mesiran*, serta berbagai pakaian lain seperti *gedog* dan *basahan* (Handung, 1989:18-22).



Gambar 2.2 : Pakaian Ragam Gedog
 Sumber : Ketoprak, Handung 1989

2.2.3.1 Ketoprak Krida Madya Utama Pada Tahun 1927-1930

Pada periode sebelumnya dijelaskan bahwa kesenian ketoprak akhirnya kembali berkembang di kalangan masyarakat umum, dalam periode ini kesenian ketoprak berkembang lebih pesat di kalangan masyarakat umum karena banyak digemari oleh masyarakat. Ketoprak krida madya utama merupakan grup kesenian ketoprak yang didirikan oleh Ki Jagatrunarsa dan Ki Citra Yahman. Grup ketoprak ini merupakan grup profesional yang rutin mengadakan pertunjukan di suatu daerah. Peranan penonton sangatlah penting bagi grup ini, karena penonton merupakan tulang punggung kehidupan bagi grup ketoprak Krida Madya Utama ini. Dalam periode ini unsur dalam ketoprak tidak mengalami perubahan, hanya dalam segi penyebaran kesenian ketoprak saja yang berkembang di kalangan masyarakat umum (Herry, 2013:8-9).

2.2.3.2 Ketoprak Gardanela Pada Tahun 1930-1955

Dalam periode ini ketoprak banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan. Alat musik pengiring yang digunakan dalam periode ini adalah gamelan, gamelan pengiring pada periode ini sudah lengkap. Selain alat musik, pakaian yang digunakan dalam pertunjukan juga mengalami perubahan. Dalam ketoprak gardanela ini kostum yang digunakan pemain tidak diperbolehkan menyamai aslinya, seperti pakaian kebesaran keraton sebenarnya. Cerita yang

dibawakan juga bertambah, tema cerita tentang babad dan sejarahpun bertambah, selain itu dalam periode ini juga sudah menambahkan cerita-cerita dari luar negeri seperti Sampek Engtay, Johar Manik, Jenderal Sie Jien Kwie dan sebagainya. Berdasarkan cerita-cerita itulah ketoprak pada periode ini disebut dengan ketoprak gardanela (Herry, 2013:9).

2.2.3.3 Ketoprak Moderen Pada Tahun 1955-1958

Pada ketoprak moderen ini tidak banyak mengalami perubahan dalam unsur-unsur pementasannya. Dalam periode ini yang berkembang adalah pertumbuhan grup-grup kesenian ketoprak di beberapa daerah dan memiliki penggemar masing-masing (Herry, 2013:9).

2.2.3.4 Ketoprak Gaya Baru Pada Tahun 1958-1987

Dalam ketoprak gaya baru ini tidak banyak mengalami perubahan dalam unsur-unsur pertunjukannya, berdasarkan hal ini banyak penonton yang merindukan hal-hal baru dalam pementasan kesenian ketoprak. Para pemimpin grup ketoprak mencoba bersaing untuk membuat terobosan dan ide-ide baru untuk menarik minat penonton lagi. Pada periode ini diadakan sebuah perlombaan ketoprak yang diikuti oleh beberapa grup ketoprak, yang akhirnya dimenangkan oleh grup ketoprak Siswo Budoyo yang dipimpin oleh Ki Siswondo Harjo Suwito. Grup ketoprak Siswo Budoyo ini dinilai memiliki inovasi dan gaya pentas yang lebih baik (Herry, 2013:10).

2.2.4 Ketoprak Masa Kini

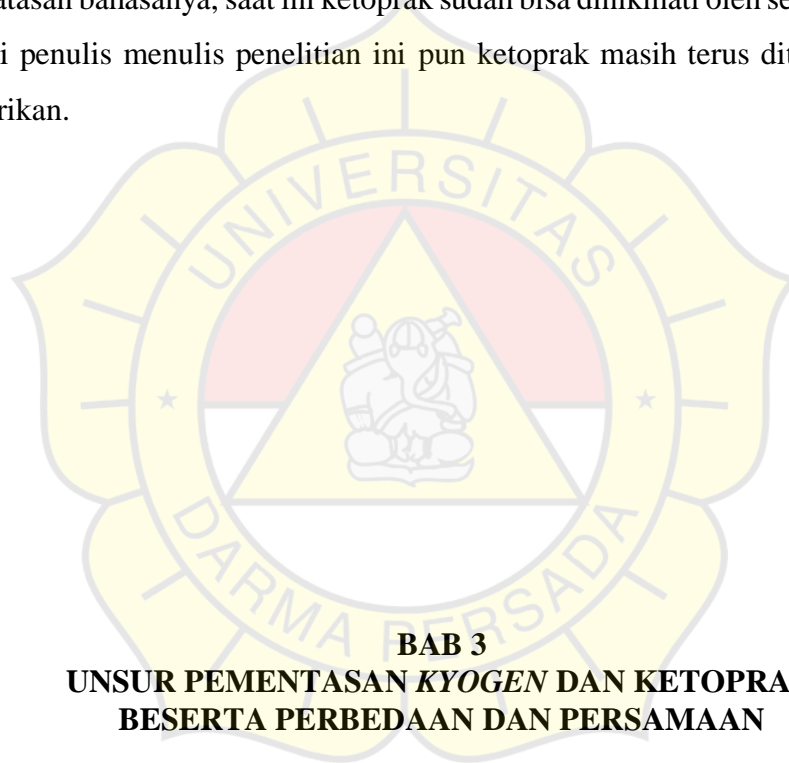
Pada tahun 1980-1990an kesenian ketoprak memiliki sebutan baru yaitu ketoprak plesetan. Kesenian ketoprak merupakan kesenian yang memiliki acuan yang agak longgar, dalam ketoprak plesetan ini memiliki gaya yang lebih bebas. Cerita dalam ketoprak plesetan ini berceritakan tentang kerajaan dengan cerita yang aktual, namun dialog yang digunakan dengan bahasa yang bebas dan penuh humor. Dalam pementasannya tokoh yang diperankan juga lebih bervariasi. Pada tahun 1995 lahirlah kesenian ketoprak yang bernama ketoprak humor, perbedaan dari ketoprak sebelumnya ketoprak ini lebih menonjolkan fungsi humornya. Ketoprak

humor dimainkan oleh beberapa orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam periode ketoprak ini ketoprak sering muncul di media televisi nasional. Penggemar kesenian ketoprak ini bertambah, hal ini disebabkan oleh ketoprak humor menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh semua orang yaitu bahasa Indonesia.

Pada tahun 1990-2000 muncul jenis ketoprak baru yaitu ketoprak tokoh, namun ada juga yang menyebutnya ketoprak guyonan campur tokoh. Dalam ketoprak tokoh ini ada sebuah perbedaan yang dimana ada pemain ketoprak yang diperankan oleh orang awam yang bukan sama sekali pemain ketoprak, pemain awal tersebut antara lain seperti pejabat, wiraswasta, wartawan, bintang, hakim, anggota DPR, pejabat, dan profesi lainnya. Alasan dinamakan dengan ketoprak tokoh adalah karena pemerannya adalah tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki ketertarikan akan kesenian ketoprak. Dalam ketoprak tokoh ini unsur seni tari dalam ketoprak tidak terlalu dipentingkan, unsur yang paling menonjol dalam ketoprak tokoh ini adalah unsur humornya (Herry, 2013:22-24). Selain itu berdasarkan video dari situs <https://www.youtube.com/watch?v=4pv2wnKKNSI> yang berjudul “Ketoprak Nusantara” dapat penulis simpulkan latar belakang yang dipakai dalam pementasannya sudah menggunakan teknologi masa kini yaitu sebuah layar sebagai latar belakangnya agar lebih memudahkan mengatur panggungnya, yang dimana sebelumnya menggunakan properti-properti yang harus diatur manual.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seni teater *kyogen* merupakan bagian dari *noh* yang dimana kedua unsur kesenian ini adalah satu yaitu *nohgaku*. Perkembangan dari *kyogen* ataupun *nohgaku* tidaklah singkat, perkembangannya juga memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Jepang. Seiring dengan perkembangan *zaman*, kesenian ini pun terus berubah hingga menjadi wujud yang sekarang, namun tetap menjaga wujud tradisionalnya tanpa menambahkan teknologi-teknologi masa kini. Berdasarkan hal itu peneliti juga menyimpulkan bahwa *nohgaku* sangatlah dicintai dan memiliki nilai kesenian yang tinggi di Jepang. Kesenian ketoprak tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa, semua kalangan masyarakat dapat menikmati

kesenian ketoprak. Pada awalnya kesenian ketoprak hanya permainan para petani, yang bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu kesenian ketoprak mulai berkembang di kalangan keraton, namun fungsi dari kesenian ini tidaklah berubah yaitu untuk menghibur. Proses perkembangan ketoprak tidaklah singkat, dari masa ke masa perubahan dari unsur-unsur, pakaian, cerita, alat musik, dan sebagainya kian meningkat, selain itu dalam unsur panggungnya pementasan ketoprak masa kini telah menggunakan teknologi masa kini yaitu menggunakan layar dalam penggunaan latar belakangnya guna mempermudah pergantian babak. Meskipun awalnya ketoprak hanya bisa dinikmati oleh masyarakat Jawa, karena keterbatasan bahasanya, saat ini ketoprak sudah bisa dinikmati oleh semua kalangan. Sampai penulis menulis penelitian ini pun ketoprak masih terus ditampilkan dan dilestarikan.



BAB 3

UNSUR PEMENTASAN *KYOGEN* DAN KETOPRAK BESERTA PERBEDAAN DAN PERSAMAAN

Dalam pementasannya *kyogen* maupun ketoprak memiliki unsur masing-masing. Kedua kesenian itu pun memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk penjelasan secara detail persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam unsur pementasannya sebagai berikut.

3.1 Unsur Pementasan *Kyogen*

Kyogen dalam pertunjukannya, memiliki unsur-unsur pementasan yang dibagi menjadi beberapa bagian. Berikut adalah unsur-unsur dalam pertunjukannya.